JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)
E-ISSN: 2655-0822
https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK

Perubahan Kondisi Keputihan pada Remaja Putri Setelah Pemberian Rebusan Air Kunyit di MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai

Changes in Vaginal Discharge Conditions Among Adolescent Girls Following the Administration of Turmeric Decoction at MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai

Astri Ulina Saragih[1], Vivin Noviyanti [2]

[1,2] *Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam ,astriulina07@gmail.com*
Jl. Sudirman No.38 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang-Sumatera Utara

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu keluhan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri, terutama pada masa pubertas akibat perubahan hormonal. Kurangnya pengetahuan dan perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Rebusan air kunyit merupakan salah satu pendekatan komplementer yang berpotensi membantu mengurangi keluhan keputihan karena kunyit (Curcuma longa) mengandung kurkumin yang memiliki aktivitas antimikroba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian rebusan air kunyit pada remaja putri di MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel terdiri atas 22 remaja putri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang menilai kondisi keputihan berdasarkan warna, konsistensi, bau, jumlah, dan rasa gatal. Intervensi berupa pemberian rebusan air kunyit dilakukan selama tujuh hari berturut-turut. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh responden (100%) mengalami keputihan ringan. Setelah intervensi, sebanyak 18 responden (81,8%) tidak mengalami keputihan dan 4 responden (18,2%) masih mengalami keputihan ringan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$). Disimpulkan bahwa terdapat perubahan kondisi keputihan setelah pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari. Penelitian lebih lanjut dengan kelompok kontrol dan jumlah sampel lebih besar diperlukan

Kata Kunci: Rebusan Air Kunyit, Curcuma Longa, Keputihan, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi

Abstract

Vaginal discharge is one of the common reproductive health complaints experienced by adolescent girls, particularly during puberty due to hormonal changes. Limited knowledge and inadequate attention to reproductive hygiene may increase the risk of vaginal discharge. Turmeric decoction is a complementary approach that may help reduce vaginal discharge symptoms because turmeric (Curcuma longa) contains curcumin, which has antimicrobial activity. This study aimed to determine changes in vaginal discharge conditions before and after the administration of turmeric decoction among adolescent girls at MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 22 adolescent girls selected using purposive sampling. Data were collected using an observation sheet assessing vaginal discharge based on color, consistency, odor, amount, and itching. The intervention consisted of administering turmeric decoction for seven consecutive days. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that before the intervention, all respondents (100%) experienced mild vaginal discharge. After the intervention, 18 respondents (81.8%) no longer experienced vaginal discharge, while 4 respondents (18.2%) still experienced mild vaginal discharge. The Wilcoxon test showed a significant difference in vaginal discharge conditions before and after the intervention ($p < 0.001$). It was concluded that there was a change in vaginal discharge conditions after seven days of turmeric decoction administration. Further studies involving a control group and a larger sample size are needed.

***Keywords**: Turmeric Decoction, Curcuma Longa, Vaginal Discharge, Adolescent Girls, Reproductive Health*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan yang ditandai oleh perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun dan menempatkan kesehatan remaja sebagai bagian penting dalam pembangunan kesehatan sepanjang siklus kehidupan.

Corresponding author: Astri Ulina Saragih, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
E-mail : astriulina07@gmail.com
DOI : 10.35451/jkk.v9i1.3907
Received : 2026-09-11, Accepted: 2026-10-20, Published: 2026-10-30
Copyright: © 2026 Astri Ulina Saragih. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pada periode ini terjadi perkembangan dan pematangan organ reproduksi yang disertai perubahan hormonal. Kondisi tersebut menyebabkan remaja putri perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjaga kesehatan reproduksi, termasuk kemampuan mengenali perubahan normal dan tidak normal pada organ reproduksinya. WHO juga menekankan pentingnya tersedianya informasi dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, termasuk informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi [1,2].
Salah satu keluhan yang sering berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan adalah keputihan atau *fluor albus*. Keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina yang pada kondisi tertentu merupakan proses fisiologis normal untuk mempertahankan kelembapan dan keseimbangan lingkungan vagina. Keputihan fisiologis umumnya tidak disertai bau menyengat, rasa gatal, rasa terbakar, maupun nyeri. Sebaliknya, perubahan karakteristik cairan vagina berupa perubahan warna, konsistensi, jumlah, atau bau yang disertai gejala tertentu dapat menunjukkan kondisi patologis. World Health Organization menjelaskan bahwa bacterial vaginosis merupakan salah satu penyebab umum keputihan pada perempuan usia reproduktif dan dapat ditandai dengan cairan vagina yang tidak normal, bau amis, gatal atau iritasi, serta rasa terbakar ketika berkemih [3].

Keputihan pada remaja putri perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kenyamanan dan aktivitas sehari-hari serta menjadi indikator adanya masalah pada kesehatan reproduksi. Masalah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga berkaitan dengan perilaku kesehatan, terutama kebersihan organ genitalia. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* mempunyai hubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian pada 57 remaja putri di SMP Negeri 18 Palu pada tahun 2024 menemukan bahwa 75,4% responden mengalami keputihan dan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (p=0,027) [4]. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap perilaku pemeliharaan kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari pencegahan masalah keputihan pada remaja.

Selain faktor kebersihan genitalia, tingkat pengetahuan remaja juga merupakan aspek penting dalam pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai karakteristik keputihan fisiologis dan patologis dapat mengalami kesulitan dalam menentukan tindakan yang tepat ketika mengalami keluhan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keluhan dianggap sebagai hal yang biasa sehingga tidak memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan reproduksi remaja perlu mencakup peningkatan pengetahuan, pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat, pengenalan gejala secara dini, serta pemberian intervensi yang aman dan sesuai dengan bukti ilmiah.

Selain pendekatan promotif dan preventif, penggunaan bahan alam sebagai intervensi komplementer juga menjadi salah satu pilihan yang banyak dikenal dalam masyarakat Indonesia. Salah satu tanaman yang secara tradisional banyak digunakan adalah kunyit (*Curcuma longa L.*). Kunyit mengandung kurkuminoid dengan kurkumin sebagai salah satu komponen bioaktif utama. Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa kurkumin memiliki aktivitas biologis, termasuk aktivitas antimikroba. Kajian tahun 2022 menunjukkan bahwa kurkumin memiliki aktivitas terhadap berbagai bakteri melalui beberapa mekanisme, termasuk gangguan terhadap membran bakteri, pembentukan biofilm, dan proses seluler mikroorganisme [5,6]. Kajian lain juga menunjukkan adanya aktivitas antijamur kurkumin terhadap sejumlah spesies *Candida* secara *in vitro* [7]. Temuan tersebut memberikan dasar biologis untuk mengembangkan penelitian mengenai pemanfaatan kunyit sebagai bahan komplementer, meskipun aktivitas antimikroba di laboratorium tidak secara otomatis menunjukkan efektivitas klinis dari rebusan kunyit pada manusia.

Penelitian mengenai pemanfaatan kunyit untuk mengatasi keputihan pada remaja putri telah mulai dilakukan di Indonesia. Mara dan Ikhwani pada tahun 2024 melaporkan penerapan rebusan air kunyit pada seorang remaja putri yang mengalami keputihan. Intervensi diberikan setelah makan dengan volume sekitar 150 ml sebanyak dua kali sehari dan dilakukan selama beberapa kali pertemuan. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa keluhan keputihan mengalami penurunan setelah pemberian rebusan air kunyit [8]. Meskipun hasil tersebut memberikan gambaran awal yang positif, penelitian tersebut hanya melibatkan satu responden sehingga kekuatan bukti dan kemampuan generalisasinya masih sangat terbatas.

Penelitian lain pada tahun 2024 mengevaluasi pemberian minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gresik. Penelitian tersebut menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan 15 responden. Sebelum intervensi seluruh responden mengalami keputihan patologis, sedangkan setelah pemberian minuman kunyit asam sebanyak 12 responden (80%) mengalami keputihan fisiologis dan 3 responden (20%) masih mengalami keputihan patologis. Analisis menunjukkan nilai p=0,032 sehingga terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi [9]. Walaupun memberikan hasil yang mendukung potensi penggunaan

kunyit, penelitian tersebut menggunakan kombinasi kunyit dan asam jawa sehingga efek spesifik rebusan air kunyit tidak dapat dipisahkan dari komponen intervensi lainnya.

Penelitian tahun 2024 lainnya menggunakan kombinasi minuman kunyit asam dengan pemeliharaan *personal hygiene* genitalia pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan *nonequivalent control group* dan melibatkan 36 siswi, yaitu 18 responden kelompok eksperimen dan 18 responden kelompok kontrol. Hasil analisis menggunakan Mann–Whitney menunjukkan nilai p=0,005, yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol [10]. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat potensi pendekatan berbasis kunyit, tetapi penggunaan kombinasi intervensi menyebabkan kontribusi masing-masing komponen belum dapat ditentukan secara pasti.

Bukti yang lebih baru juga berasal dari penelitian tahun 2026 mengenai pemberian rebusan sari kunyit (*Curcuma longa Linn*) pada remaja putri dengan *flour albus* patologis pascamenstruasi. Penelitian tersebut melibatkan 34 responden dan memberikan intervensi selama tujuh hari berturut-turut. Sebelum intervensi seluruh responden mengalami *flour albus* patologis, sedangkan setelah intervensi sebanyak 23 responden (67,64%) mengalami *flour albus* fisiologis. Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai p<0,001 [11]. Hasil ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini karena sama-sama menggunakan kunyit dan intervensi selama tujuh hari. Namun, penelitian tersebut berfokus pada remaja putri dengan *flour albus* patologis pascamenstruasi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada remaja putri dengan kondisi keputihan ringan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat dasar ilmiah dan empiris yang mendukung perlunya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan rebusan air kunyit terhadap keputihan pada remaja putri. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian sebelumnya, antara lain jumlah sampel yang kecil, penggunaan desain studi kasus, penggunaan kombinasi kunyit dengan bahan lain, serta perbedaan karakteristik keputihan yang dialami responden. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi perubahan kondisi keputihan ringan setelah pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari pada kelompok remaja putri di lingkungan sekolah masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai pemanfaatan rebusan air kunyit pada kelompok remaja putri.

MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai, merupakan lingkungan yang strategis untuk pelaksanaan penelitian kesehatan reproduksi remaja. Sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengembangkan intervensi promotif dan preventif karena remaja dapat memperoleh informasi dan pendampingan kesehatan secara terstruktur. Pendekatan berbasis sekolah juga memungkinkan intervensi kesehatan reproduksi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi lingkungan remaja. WHO menempatkan penguatan informasi, pelayanan, dan intervensi yang sesuai kebutuhan remaja sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kesehatan remaja [1,2].

Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan pada 22 remaja putri yang mengalami keputihan ringan, menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*, dengan pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari berturut-turut. Kondisi keputihan dinilai berdasarkan karakteristik warna, konsistensi, bau, jumlah, dan rasa gatal. Dengan menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perubahan status keputihan setelah pemberian rebusan air kunyit pada kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh responden mengalami keputihan ringan, sedangkan setelah intervensi 18 responden (81,8%) tidak lagi mengalami keputihan dan 4 responden (18,2%) masih mengalami keputihan ringan. Analisis Wilcoxon menunjukkan p<0,001, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari berpotensi membantu menurunkan keputihan ringan pada remaja putri. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan setelah pemberian intervensi berbasis kunyit [8–11]. Namun demikian, interpretasi hasil perlu dilakukan secara proporsional karena desain penelitian *one-group pretest-posttest* tidak menggunakan kelompok kontrol. Dengan demikian, perubahan yang diamati belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh pemberian rebusan air kunyit karena terdapat kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti perubahan siklus menstruasi, perilaku *personal hygiene*, kondisi hormonal, pola aktivitas, maupun faktor lingkungan. Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan

dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya dengan desain kuasi-eksperimental menggunakan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemberian rebusan air kunyit terhadap keputihan pada remaja putri penting dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti empiris mengenai potensi intervensi berbasis bahan alam yang sederhana dan mudah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan air kunyit terhadap perubahan kondisi keputihan pada remaja putri di MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi komplementer dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pendidik dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah.

Pemanfaatan rebusan air kunyit dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai pendekatan komplementer dan bukan pengganti pemeriksaan maupun pengobatan medis. Keputihan dengan gejala seperti bau menyengat, perubahan warna yang abnormal, rasa gatal atau terbakar yang berat, nyeri, perdarahan, atau keluhan yang menetap perlu mendapatkan pemeriksaan tenaga kesehatan. WHO menegaskan bahwa kondisi seperti bacterial vaginosis dapat didiagnosis dan diobati dengan terapi yang sesuai, sedangkan praktik memasukkan herbal atau bahan lain ke dalam vagina justru dapat meningkatkan risiko gangguan lingkungan vagina [3]. Oleh karena itu, rebusan air kunyit dalam penelitian ini diberikan sebagai intervensi oral dan tidak digunakan secara intravaginal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada remaja putri di MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai. Populasi penelitian berjumlah 25 remaja putri, dengan 22 responden sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kondisi keputihan yang meliputi warna, konsistensi, bau, jumlah cairan, dan rasa gatal. Pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi berupa pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari berturut-turut. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dengan nomor 090.D/KEP-MLP/VI/2026.

3. HASIL

Penelitian ini melibatkan 22 remaja putri yang mengalami keputihan ringan sebelum diberikan intervensi. Pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari. Perubahan kondisi keputihan dan hasil analisis statistik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Keputihan Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Air Kunyit

Kondisi Keputihan	Sebelum Intervensi n (%)	Sesudah Intervensi n (%)	*p*-value
Tidak mengalami keputihan	0 (0,0)	18 (81,8)	
Keputihan ringan	22 (100,0)	4 (18,2)	
Total	22 (100,0)	22 (100,0)	
Wilcoxon Signed Rank Test			<0,001

Berdasarkan Tabel 1, sebelum pemberian rebusan air kunyit seluruh responden (100%) mengalami keputihan ringan. Setelah diberikan intervensi selama tujuh hari, terjadi perubahan kondisi keputihan, yaitu sebanyak 18 responden (81,8%) tidak lagi mengalami keputihan, sedangkan 4 responden (18,2%) masih mengalami keputihan ringan.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p <0,001 (p <0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian rebusan air kunyit. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan kondisi keputihan setelah intervensi. Mengingat penelitian menggunakan desain *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai adanya perubahan kondisi keputihan setelah intervensi dan belum dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara definitif.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan pada remaja putri setelah pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari. Sebelum intervensi, seluruh responden (22 orang; 100%) mengalami keputihan ringan. Setelah intervensi, sebanyak 18 responden (81,8%) tidak lagi mengalami keputihan, sedangkan 4 responden

(18,2%) masih mengalami keputihan ringan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p <0,001, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian rebusan air kunyit. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan selama periode pemberian intervensi.

Secara biologis, perubahan kondisi keputihan tersebut dapat dikaitkan dengan kandungan senyawa aktif kunyit (*Curcuma longa*), terutama kurkumin. Kurkumin diketahui memiliki aktivitas antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan. Dai et al. menjelaskan bahwa kurkumin memiliki aktivitas antibakteri melalui beberapa mekanisme, termasuk gangguan terhadap integritas membran sel bakteri dan penghambatan pembentukan biofilm [5]. Shome et al. juga melaporkan bahwa kurkumin dan formulasi turunannya memiliki aktivitas terhadap berbagai bakteri patogen [6]. Hussain et al. menjelaskan bahwa potensi antimikroba kurkumin telah banyak diteliti, tetapi penerapannya secara klinis masih menghadapi tantangan, terutama terkait bioavailabilitas dan konsentrasi efektif [7]. Oleh karena itu, aktivitas antimikroba kurkumin dapat menjadi salah satu dasar biologis yang mendukung potensi kunyit sebagai pendekatan komplementer, tetapi belum dapat dianggap sebagai bukti langsung bahwa kurkumin merupakan satu-satunya penyebab perubahan kondisi keputihan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mara dan Ikhwani yang melaporkan adanya penurunan keluhan keputihan setelah pemberian rebusan air kunyit pada remaja putri [8]. Meskipun penelitian tersebut merupakan studi kasus dengan jumlah responden yang terbatas, hasilnya memberikan gambaran awal mengenai potensi rebusan air kunyit dalam membantu mengurangi keluhan keputihan. Temuan tersebut memiliki arah yang sama dengan penelitian ini, yaitu adanya perubahan kondisi keputihan setelah pemberian intervensi berbahan dasar kunyit.

Penelitian Hariyani et al. juga menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan pada remaja putri setelah pemberian minuman kunyit asam. Setelah intervensi, sebanyak 12 responden (80%) mengalami keputihan fisiologis, sedangkan 3 responden (20%) masih mengalami keputihan patologis, dengan hasil analisis menunjukkan p=0,032 [9]. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan bentuk intervensi karena penelitian Hariyani et al. menggunakan kombinasi kunyit dan asam jawa. Penelitian Muchotimah dan Winarni juga menunjukkan penurunan keputihan setelah pemberian minuman kunyit asam yang disertai penerapan *personal hygiene* genitalia [10]. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi berbasis kunyit dapat menjadi salah satu pendekatan komplementer, terutama apabila disertai dengan perilaku pemeliharaan kebersihan organ reproduksi.

Temuan yang lebih dekat dengan penelitian ini dilaporkan oleh Pramulya et al. pada 34 remaja putri dengan *flour albus* patologis pascamenstruasi. Pemberian rebusan sari kunyit selama tujuh hari menunjukkan perubahan kondisi keputihan dengan hasil uji Wilcoxon p=0,000 [11]. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan kunyit sebagai intervensi dan durasi pemberian selama tujuh hari. Namun, karakteristik responden berbeda karena penelitian Pramulya et al. melibatkan remaja dengan *flour albus* patologis, sedangkan penelitian ini melibatkan remaja dengan keputihan ringan.

Bukti mengenai potensi kurkumin pada masalah vagina juga didukung oleh penelitian klinis Mohamadi et al. pada 100 perempuan dewasa dengan *bacterial vaginosis*. Penelitian tersebut menggunakan desain uji klinis acak tersamar ganda dan menemukan adanya perbaikan beberapa indikator klinis *bacterial vaginosis* setelah pemberian kurkumin selama tujuh hari [12,13]. Meskipun hasil tersebut mendukung potensi kurkumin dalam mengurangi gejala yang berkaitan dengan gangguan vagina, karakteristik penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena melibatkan perempuan dewasa dengan diagnosis *bacterial vaginosis* yang ditetapkan berdasarkan kriteria klinis dan pemeriksaan penunjang. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak dapat disamakan secara langsung dengan penggunaan rebusan air kunyit pada remaja dengan keputihan ringan.

Penelitian Kartika et al. pada remaja putri juga memberikan dukungan terhadap penggunaan kunyit sebagai intervensi komplementer. Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol untuk menilai pemberian ekstrak kunyit terhadap jenis keputihan pada remaja putri [13,14]. Selain itu, penelitian mengenai kombinasi *Piper betle* dan *Curcuma longa* dengan desain *quasi-experimental* menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan setelah intervensi selama tujuh hari [15,16]. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mengenai tanaman herbal, khususnya kunyit, sebagai pendekatan komplementer terhadap keluhan keputihan masih berkembang. Namun, adanya perbedaan bentuk sediaan, kombinasi bahan, dosis, karakteristik responden, dan desain penelitian perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil.

Perubahan kondisi keputihan pada penelitian ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar intervensi. Kondisi hormonal, kebersihan organ reproduksi, menstruasi, penggunaan produk pembersih kewanitaan, serta keseimbangan mikroorganisme vagina dapat memengaruhi karakteristik keputihan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi selama tujuh hari penelitian tidak dapat secara langsung dikaitkan hanya dengan pemberian rebusan air kunyit. Selain itu, penelitian ini menilai kondisi keputihan berdasarkan karakteristik klinis berupa warna, konsistensi, bau, jumlah cairan, dan rasa gatal, tanpa pemeriksaan mikrobiologis untuk menentukan penyebab spesifik keputihan [17,18].

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Desain tersebut memungkinkan peneliti mengetahui perubahan kondisi responden sebelum dan sesudah intervensi, tetapi belum dapat mengendalikan faktor luar yang mungkin turut memengaruhi perubahan tersebut. Dengan demikian, nilai p <0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi belum dapat diinterpretasikan sebagai bukti definitif bahwa rebusan air kunyit merupakan satu-satunya penyebab perubahan kondisi keputihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kondisi keputihan pada sebagian besar responden setelah pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan potensi kunyit dalam membantu mengurangi keluhan keputihan [18,20]. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan tidak dilakukan pemeriksaan klinis maupun laboratorium untuk mengidentifikasi penyebab keputihan, perubahan yang diamati belum dapat menunjukkan hubungan kausal antara pemberian rebusan air kunyit dan perbaikan keputihan. Penelitian selanjutnya dengan desain terkontrol, sampel yang lebih besar, instrumen tervalidasi, serta pemeriksaan klinis dan laboratorium diperlukan untuk memperkuat bukti yang diperoleh [21,22].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan kondisi keputihan pada remaja putri setelah pemberian rebusan air kunyit selama tujuh hari. Setelah intervensi, sebagian besar responden (81,8%) tidak mengalami keputihan, sedangkan sebagian kecil (18,2%) masih mengalami keputihan ringan. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi keputihan sebelum dan sesudah intervensi (p < 0,001). Dengan demikian, pemberian rebusan air kunyit menunjukkan perubahan kondisi keputihan pada remaja putri selama periode penelitian. Namun, karena penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara definitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Kesehatan Medistra yang telah memberikan izin penelitian serta pimpinan dan seluruh civitas akademika MAS SKB 3 Menteri Bingkat, Serdang Bedagai yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization. The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent health (GAMA): guidance for monitoring adolescent health at country, regional and global levels. Geneva: World Health Organization; 2024.

[2] World Health Organization. Working for a brighter, healthier future: how WHO improves health and well-being for the world's adolescents. 2nd ed. Geneva: World Health Organization; 2024.

[3] World Health Organization. Bacterial vaginosis [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2025.

[4] Narmin, Taqwin, Pani W, Hasnawati, Putri AA. Personal hygiene behavior of adolescent girls is related to the incidence of vaginal discharge. Napande: Jurnal Bidan. 2024;3(2).

[5] Dai C, Lin J, Shen Z, et al. The natural product curcumin as an antibacterial agent: current achievements and problems. Antioxidants. 2022;11(3):459.

[6] Shome S, Talukdar AD, Upadhyaya H. Antibacterial activity of curcumin and its essential nanoformulations against some clinically important bacterial pathogens: a comprehensive review. Biotechnol Appl Biochem. 2022;69(6):2357-2386.

[7] Hussain Y, Alam W, Ullah H, Dacrema M, Daglia M, Khan H, et al. Antimicrobial potential of curcumin: therapeutic potential and challenges to clinical applications. Antibiotics. 2022;11(3):322. doi:10.3390/antibiotics11030322.

[8] Mara A, Ikhwani DA. Penerapan rebusan air kunyit terhadap keputihan pada remaja putri di Desa Suntalangu Dusun Dasan Baru. INDOGENIUS. 2024;3(2):77-81. doi:10.56359/igj.v3i2.354.

[9] Hariyani E, Mudlikah S, Mulyani E, Handajani DO. Pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gresik. Al-Insyirah Midwifery. 2024;13(2):184-189. doi:10.35328/kebidanan.v13i2.2765.

[10] Muchotimah, Winarni. Pengaruh minuman kunyit asam dengan menjaga personal hygiene genetalia terhadap penurunan keputihan pada remaja. Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia. 2024;3(8):1-10.

[11] Pramulya A, Presty MR, Audina M, Susanna. Pemberian rebusan sari kunyit (Curcuma longa Linn) pada remaja putri dengan flour albus patologis pasca menstruasi. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2026;17(1):268-274. doi:10.54630/jk2.v17i1.621.

[12] Mohamadi S, Behboodi Moghadam Z, Godarzi S, Rezaei E. A clinical trial of curcumin effect in comparison to metronidazole on the treatment of bacterial vaginosis. Sci Rep. 2025;15:7479. doi:10.1038/s41598-025-91834-y.

[13] Kartika RP, Rosita D, Noraini Y. Studi eksperimental pengaruh pemberian ekstrak kunyit terhadap jenis keputihan pada remaja putri di SMA Islam Al Hikmah Mayong Jepara. Jurnal Anestesi. 2026;4(2). doi:10.59680/anestesi.v4i2.2364.

[14] Yunita E, Parwati NWM. Effectiveness of Curcuma longa and Piper betle leaf extracts on vaginal discharge: a pre-experimental study. Jurnal Kebidanan Midwiferia. 2026;12(1). doi:10.21070/midwiferia.v12i1.1793.

[15] Siallagan D, Marlinda, Desmiati H, Nofita R, Nuntarsih, Alamsyah CM, et al. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Indonesian Journal of Midwifery. 2025;8(1). doi:10.35473/ijm.v8i1.3925. Jurnal Universitas Ngudi Waluyo

[16] Agustin Lestari M. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMAN 10 Surabaya. Gema Bidan Indonesia. 2024;13(1):1-8. doi:10.36568/gebindo.v13i1.194. Gema Bidan Indonesia

[17] Afriani D, Justian D. Factors related to the incidence of vaginal discharge among female adolescent at X Junior High School Sumedang Regency in 2023. Public Health Sebelas April Journal. 2023;2(2):83-91. eJournal UNSAP

[18] Soemantri HR, Lindayani E, Setiadi DK. The relationship of knowledge about external genital hygiene and the incidence of vaginal discharge in adolescent girl: systematic literature review. Buletin Veteriner Udayana. 2024;16(4). doi:10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p28. E-Journal Udayana University

[19] Widyani NM, Ilmiah WS. The relationship between knowledge of personal hygiene and cases of vaginal discharge among adolescent girls at SMK Negeri Pinolosian Timur, Bolaang Mongondow Selatan Regency. Jurnal Kebidanan Kestra. 2025. doi:10.35451/10z8y997. Jurnal Ilmiah Medistra

[20] Suningsih R, Kurniati D, Kundaryati R. The relationship of knowledge, personal hygiene, and stress with the incidence of vaginal discharge among adolescent female students at Al-Mujtahiddin Islamic Boarding School, Bogor Regency. International Journal of Midwifery and Health Sciences. 2026. IJMHS

[21] Hao M, Chu Y, Lei J, Yao Z, Wang P, Chen Z, et al. Pharmacological mechanisms and clinical applications of curcumin: update. Aging Dis. 2023;14(3):716-749. doi:10.14336/AD.2022.1101. PubMed

[22] Denison HJ, Schwikkard SL, Khoder M, Kelly AF. The chemistry, toxicity and antibacterial activity of curcumin and its analogues. Planta Med. 2023;89. doi:10.1055/a-2157-8913.